

# Wacana Biblika



## Keramahtamahan Dalam Alkitab

**Keramaian Allah, Keramaian Bangsa Terpilih  
Keramaian Yesus Terhadap Tamu Dan Orang Asing  
Ramah Karena Kristus**

Vol. 36 No. 2 April-Juni 2016

ISSN 0216-9894



9 770216 989499

## Keramahtamahan dalam Alkitab

### 51 KERAMAHAN ALLAH, KERAMAHAN BANGSA TERPILIH

Kalau kita sempat melihat di tempat-tempat umum, seperti terminal, stasiun, dan bandara, seringkali kita jumpai poster, atau banner atau pengumuman agar kita berhati-hati dengan orang yang tidak kita kenal terpampang dengan jelas. Hal ini sedikit demi sedikit, sadar atau tidak sadar, masyarakat kita sebenarnya sudah diwarnai oleh sikap *xenophobia*, ketakutan terhadap orang asing atau tamu yang tidak kita kenal. Dalam konteks ini tema keramahan Allah kepada tamu dan orang asing diulas untuk memberikan sedikit pencerahan yang bermanfaat untuk masyarakat kita.

### 59 KERAMAHAN YESUS TERHADAP TAMU DAN ORANG ASING

Orang Yahudi di masa Yesus masih menghidupi mentalitas yang kurang menerima kehadiran orang non-Yahudi. Mereka berupaya untuk menjaga kemurnian keturunan dan religiositas mereka dengan hanya mengadakan kontak dengan orang Yahudi. Kecurigaan terhadap orang asing membuat mereka enggan untuk menerima kehadiran orang asing. Yesus hidup dalam situasi ini. Lalu, apa kira-kira sikap dasar Yesus terhadap kehadiran orang asing?

### 69 RAMAH KARENA KRISTUS

Dalam dunia kekristenan, praktik keramahan telah dikenal sejak zaman dahulu. Jemaat awal dinasihati untuk ramah seorang kepada yang lain. Para pemimpin jemaat diharapkan memiliki pula kualitas mumpuni, yang salah satunya adalah kemampuan bersikap ramah. Hanya saja, apakah keramahan dalam Gereja Perdana itu serupa dengan keramahan yang ditunjukkan oleh para karyawan di pusat-pusat perbelanjaan sekarang ini?



Foto Sampul:  
Ramah Tamah PERNAS  
LBI 2012/Photo  
by:masgerard

### EDISI INI

- In Principio ... 50
- Kerasulan Kitab Suci ... 77
- Perikop-perikop Sulit ... 81
- Apa Kata Kitab Suci tentang ... 86
- Terjemahan Kitab Suci ... 93

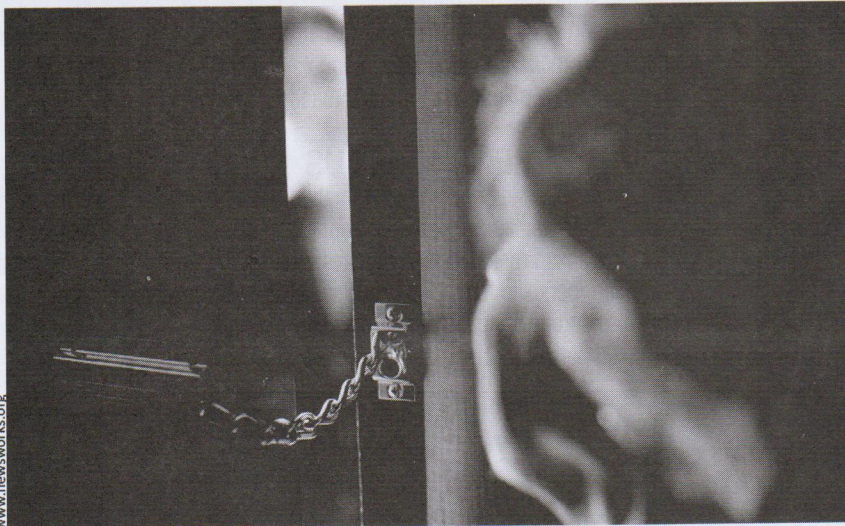
## IN PRINCIPIO

Kalau kita sempat melihat di tempat-tempat umum, seperti terminal, stasiun, dan bandara, seringkali kita jumpai poster, atau *banner* atau pengumuman agar kita berhati-hati dengan orang yang tidak kita kenal terpampang dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit, sadar atau tidak sadar, masyarakat kita sebenarnya sudah diwarnai oleh sikap *xenophobia*, ketakutan terhadap orang asing atau tamu yang tidak kita kenal.

Ketakutan yang berlebihan dan berujung pada penolakan terhadap tamu asing bertentangan dengan sikap Allah, Yesus Kristus, dan jemaat kristiani perdana yang begitu baik terhadap tamu dan orang asing. Maka, Wacana Biblika edisi ke-2 tahun 2016 mengangkat tema tentang keramahtamahan dalam Alkitab. Tema ini akan dijabarkan dalam tiga sub tema. *Pertama*, keramahan Allah, keramahan bangsa terpilih. *Kedua*, keramahan Yesus terhadap tamu dan orang asing. *Ketiga*, praktek keramahan jemaat kristiani perdana terhadap tamu dan orang asing: ramah karena Kristus.

Selain berfokus pada tema utama di atas, Wacana Biblika edisi ini juga menampilkan rubrik kerasulan kitab suci yang masih melanjutkan tema membuka pintu bagi Kristus; perikop sulit yang membahas tentang bendahara yang tidak jujur; apa kata kitab yang mengangkat topik keramahan bagi tamu dan orang asing; dan terjemahan yang berbicara tentang tindakan dan gagasan asing. Semoga aneka sajian ini dapat sedikit memuaskan rasa lapar dan dahaga akan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan iman kita.

Selamat membaca!



**PENERBIT** Lembaga Biblika Indonesia **PENANGGUNG JAWAB** Surip Stanislaus, OFM Cap  
**PEMIMPIN REDAKSI** Alfons Jehadut **REDAKSI** Albertus Purnomo, OFM, Jarot Hadiano, Y.M.  
Seto Marsunu **ADMINISTRASI** Agustinus Ika **DESAIN & TATA LETAK** MasGerard **REDAKSI &**  
**TATA USAHA** Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E, Jln. Dr. Saharjo No. 111, Tebet, Jakarta  
Selatan, Telp. (021) 8318633, 8290247, Faks. (021) 83795929 **NO. REKENING** BCA no.  
rek. 0921310802 a.n. A. Ary Prima/Euthalia

## KERAMAHAN ALLAH, KERAMAHAN BANGSA TERPILIH

Rm. V. Indra Sanjaya, Pr



www.god-is-love.org.uk/in-the-hand-of-god

Tema yang diangkat oleh WB kali ini adalah “keramahan”, keramahan Allah dan keramahan bangsa Israel. Secara khusus dirujuk dua golongan orang yang menjadi objek dari keramahan ini, yaitu *tamu* dan *orang asing*. Ini tentu sesuatu yang menarik.

Kalau kita memperhatikan dunia tempat kita hidup ini, rasanya – lebih daripada sebelumnya – sekarang ini relasi antar manusia semakin kuat diwarnai oleh kecurigaan, kekhawatiran, ketakutan, terutama kepada orang yang tidak/belum kita kenal. Beberapa pengalaman hidup kita (atau juga tetangga kita) seringkali juga menyumbang pupuk yang menyuburkan sikap curiga ini. Beberapa waktu yang lalu, beredar di media sosial, hasil rekaman CCTV yang menggambarkan bagaimana seorang ‘tamu’ berhasil mengelabui pembantu rumah tangga di sebuah rumah dan berhasil mengangkut TV dan komputer. Sudah bisa dipastikan bahwa tayangan macam ini disertai dengan peringatan keras untuk berhati-hati terhadap tamu. Kalau kita sempat melihat di tempat-tempat umum, seperti terminal, stasiun, dan bandara, seringkali kita jumpai poster, atau *banner* atau pengumuman agar kita berhati-hati dengan orang yang tidak kita kenal terpampang dengan jelas. Dengan demikian, sedikit demi sedikit, sadar atau tidak sadar, masyarakat kita sebenarnya sudah diwarnai oleh sikap *xenophobia*, ketakutan terhadap orang asing atau tamu yang tidak kita kenal.

Mudah-mudahan edisi WB kali ini, dengan tulisan-tulisannya yang mengulas soal *tamu* dan *orang asing* ini dari sudut pandang iman, bisa memberikan sedikit pencerahan yang bermanfaat untuk masyarakat kita.

## Pembatasan Soal

### Orang Asing

Tema yang diusung adalah keramahan Allah (dan bangsa Israel) kepada tamu dan orang asing. Membaca tema ini, secara spontan orang bisa berpikir bahwa tema ini berkaitan dengan kelompok orang margin dan bagaimana usaha masyarakat luas membantu kelompok ini. Tetapi kalau kita perhatikan lebih teliti, halnya mungkin akan berbeda.

Memang benar bahwa dalam tradisi alkitabiah, ada tiga kelompok orang yang secara khusus menjadi tanggungjawab bangsa Israel dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yaitu para janda, anak yatim dan orang asing (lihat misalnya Kel 22: 21-22). Dalam banyak teks, tiga kelompok orang ini hampir selalu disebutkan bersama-sama sehingga menjadi satu kesatuan orang yang bernasib tidak baik. Martin Noth menyebutnya, *personae miserabiles*. Bahwa ketiga golongan orang ini

**Memang benar bahwa dalam tradisi alkitabiah, ada tiga kelompok orang yang secara khusus menjadi tanggungjawab bangsa Israel dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, yaitu para janda, anak yatim dan orang asing**

menggambarkan orang yang paling sengsara, mungkin secara implisit terdapat dalam Za 7: 8-9 "Beginilah firman TUHAN semesta alam: Laksanakanlah hukum yang benar dan tunjukkanlah kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing! Janganlah menindas janda dan anak yatim, orang asing dan orang miskin, dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap masing-masing." Kata 'orang miskin' (*ani*) yang digunakan di sini bersama dengan

tiga kelompok orang malang ini mengisyaratkan bahwa tiga golongan ini sungguh-sungguh orang yang miskin dan tidak berdaya. Hanya, dalam kesempatan ini, yang mau dibahas hanya "orang asing" saja. Dengan demikian, dalam kasus ini "para janda" dan "anak yatim" tidak termasuk.

Siapa "orang asing" yang dimaksud di sini? Di dalam tradisi Yahudi, dibedakan dua jenis "orang asing". Yang pertama adalah orang-orang non-Israel yang tinggal di Israel secara permanen. Istilah 'kaum imigran' mungkin lebih mendekati makna asli dari istilah Ibrani yang dipakai di sini. Menurut rumusan klasik dari Robertson Smith: *ger* adalah "a man of another tribe or district, who, coming to sojourn in a place where he was not strengthened by the presence of his own kin, put himself under the protection of a clan or of a powerful chief". Bisa dibayangkan bahwa orang-orang semacam ini banyak ditemukan di Israel. Mereka dibutuhkan, misalnya, sebagai tenaga kerja di perkebunan dengan upah yang relatif rendah. Menurut 2Taw 2:17 Salomo memanfaatkan banyak tenaga asing ketika ia sedang membangun Bait Suci. Mereka ini disebut *ger* (*sojourner*). Mereka inilah yang diatur oleh Hukum seperti misalnya Kel 22:21-22 di atas. Berbeda dengan janda dan anak yatim, seorang asing (*ger*) bisa memilih sendiri statusnya. Kelompok kedua adalah orang-orang non-Israel yang hanya sementara saja tinggal di Israel. Misalnya, mereka adalah para saudagar, pedagang keliling yang karena alasan pekerjaannya mesti tinggal di teritori Israel untuk jangka waktu yang terbatas. Di dalam tradisi Ibrani, mereka ini disebut *nokri* (*stranger*).

#### ARTIKEL UTAMA

KERAMAHAN ALLAH, KERAMAHAN BANGSA TERPILIH

## Tamu

Kelompok kedua yang menjadi objek keramahan Allah dan bangsa Israel adalah para "tamu." Orang asing dan tamu mempunyai satu kesamaan, yaitu bahwa mereka adalah "orang yang berada di luar," yang tidak termasuk dalam komunitas. Meskipun demikian, kelompok "tamu" ini jauh lebih luas dari "orang asing". Bayangkan saja, setiap hari kita bisa kedatangan banyak tamu, dan bisa dipastikan bahwa tidak semua tamu kita adalah orang asing. Mungkin dalam sehari, hanya sedikit sekali orang asing yang datang kepada kita.

Memang benar bahwa banyak orang asing (*ger*) tinggal di Israel bersama dengan patronnya. Di satu pihak mereka bukan lagi tamu karena mereka memang selalu hadir dan menjadi bagian dari sebuah keluarga Israel; tetapi secara eksistensial mereka adalah tamu karena bagaimana pun juga mereka bukanlah orang Israel. Justru yang lebih jelas bisa dikategorikan sebagai tamu adalah *nokri* yang disebut di atas atau seorang non-Israel yang dalam perjalanan dan kebetulan mampir kepada sebuah keluarga Yahudi. Merekalah yang lebih membutuhkan penerimaan dengan ramah dari keluarga yang dikunjungi.

Mungkin karena terlalu umum, sejauh saya tahu, tidak ada aturan hukum khusus yang mengatur masalah ini. Mungkin gambaran tentang bagaimana seorang tuan rumah memperlakukan tamunya bisa ditemukan dalam kisah Abraham dengan tiga tamunya yang dikisahkan dalam Kej 18. Berdasarkan beberapa teks alkitabiah yang ada, tradisi Yahudi yang kemudian merumuskan aturan main yang lebih persis dalam berhadapan dengan tamu yang kita hadapi.

Kalau kita perhatikan secara keseluruhan, maka jelas yang diperhatikan adalah keramahan kepada tamu yang datang kepada setiap keluarga Israel. Atau kalau sang tamu ini adalah *ger*, yang praktis kemungkinan besar tinggal bersama dengan patronnya, sang tamu ini adalah juga *orang asing*. Dengan demikian, yang mau kita lihat secara spesifik dalam tulisan ini bukan pertama-tama sikap kepada orang yang status sosial-ekonominya rendah atau *personae miserabiles*, tetapi sesuatu yang lebih spesifik, yaitu bagaimana bangsa Israel menerima atau bersikap kepada tamu. Dengan kata lain, bukan pertama-tama soal solidaritas, tetapi lebih soal hospitalitas. Akan tetapi, karena langkanya data yang berbicara tentang hospitalitas, baik *hospitalitas* Allah maupun bangsa Israel, maka analisis kita justru akan didasarkan pada data-data tentang *solidaritas* yang lebih banyak tersedia di dalam Alkitab kita. Dan pada dasarnya, segi hospitalitas ini tidak bisa dilepaskan dari solidaritas sebagai sikap umum.

## Keramahan Bangsa Israel

Dalam tradisi Yahudi, ada beberapa golongan yang bisa disebut 'tamu'. Pertama adalah teman sebagai tamu. Ini tentu sesuatu yang sangat wajar. Seorang tamu yang memang adalah *teman* yang sudah dikenal baik tentu akan disambut dengan gembira hati. Yang kedua adalah *orang asing* sebagai tamu. Ada peribahasa timur yang mengatakan bahwa "setiap orang asing adalah tamu yang diundang". Dibalik kata-kata yang terdapat dalam Ibr 13:2 - "Jangan kamu lalai memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang tanpa diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat" - tampaknya adalah gambaran tamu seperti ini. Menarik untuk diperhatikan bahwa

### ARTIKEL UTAMA

**Satu hal yang mengagumkan dari hospitalitas orang-orang Timur Tengah Kuno adalah bahwa pada suatu saat tertentu, seorang musuh bisa dan harus diterima sebagai tamu; dan sejauh ia berada dalam situasi itu, keamanannya terjamin dan ia tetap diperlakukan sebagai teman.**

bagian pertama ayat ini, bisa secara sederhana diterjemahkan "Jangan melupakan *hospitalitas!*" Dan kata yang diterjemahkan dengan *hospitalitas* adalah *philoxenia* yang terdiri dari dua kata: *philo* (*mengasahi*) dan *xenos* (*asing*). Persis ini adalah kebalikan dari kata *xenophobia* yang berarti *takut dengan orang asing*. Jenis tamu yang ketiga adalah *musuh* sebagai tamu. Satu hal yang mengagumkan dari hospitalitas orang-orang Timur Tengah Kuno adalah bahwa pada suatu saat tertentu, seorang musuh bisa dan harus diterima sebagai tamu; dan sejauh ia berada dalam situasi itu, keamanannya terjamin dan ia tetap diperlakukan sebagai teman.

Seperti sudah disinggung di atas, hukum atau aturan etiket yang secara persis mengatur bagaimana seorang tuan rumah mesti bersikap di hadapan tamunya, tidak ditemukan di dalam kumpulan hukum yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Meskipun demikian, petunjuk praktis bagaimana seorang tuan rumah mesti bersikap lebih diambil dari beberapa narasi yang ada. Kej 18 kiranya menjadi contoh yang paling jelas. Secara ringkas beberapa hal bisa disampaikan di sini.

Seperti digambarkan dalam Kej 18:1 tuan rumah akan duduk di pintu tenda untuk menantikan kemungkinan datangnya seorang tamu. Begitu melihat sang tamu mendekat, tuan rumah keluar dari tempatnya dan menyambut

tamunya, memberi salam dengan ciuman. Begitu mereka masuk kemah, dia diberi air untuk membasuh kaki (bdk. Kej 18,4). Bisa dibayangkan bahwa setelah perjalanan jauh di tanah bergurun, kaki menjadi kotor dan berdebu. Sementara itu, mereka biasanya duduk makan beralaskan semacam permadani atau karpet. Dalam situasi seperti ini, membasuh kaki sebelum makan mutlak diperlukan. Pelayan tuan rumah mungkin akan membantu sang tamu. Mengurapi kepala tamu dengan minyak juga menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam rangka menyambut tamu. Simon orang Farisi pernah disindir Yesus karena tidak mengurapi kepala Yesus dengan minyak (Luk 7:46). Sementara sang tuan bersantap di dalam tenda dengan tuan rumah, hewan pengiringnya, entah unta atau keledai, atau apa lagi, diurus juga oleh pembantu sang tuan rumah (bdk. Kej 24,25.32).

Selama sang tamu bersama dia, tuan rumah bertanggungjawab penuh atas keselamatan dan kesejahteraan tamunya ini apa pun bayarannya (bdk. Kej 19:8). Karena tahu bahwa Allah adalah tuan rumah yang menerima, pemazmur bisa dengan tenang bernyanyi, "Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah" (Mzm 23,5). Setelah segala urusan beres dan kunjungan selesai, tuan rumah lalu menghantar tamunya sampai jarak tertentu (bdk. Kej 18: 16), dan kemudian, sebelum ia beranjak, sang tamu memberkati tuan rumahnya. Kej 18: 10 menggambarkan berkat ini secara tidak langsung, yaitu melalui nubuat kelahiran anak yang akan lahir pada hari itu di tahun yang akan datang.

#### ATIKEL UTAMA

KERAMAHAN ALLAH, KERAMAHAN BANGSA TERPILIH



twcarocks.blogspot.com

### Motivasi Keramahan

Kita bisa bertanya apa yang mendorong bangsa Israel menunjukkan keramahan mereka kepada *personae miserabiles* ini? Dari mana asal usul keutamaan seperti ini? Apakah hal ini merupakan suatu kekhasan Israel?

Pertama-tama harus dikatakan bahwa sikap bangsa Israel kepada para tamu atau orang asing, atau kalau mau lebih luas, akan mencakup juga para janda dan anak yatim, atau *personae miserabilis*, sebenarnya bukanlah sikap khas bangsa terpilih. Data-data yang tersedia menunjukkan bahwa keramahan kepada *personae miserabilis* ini merupakan suatu kebiasaan yang amat biasa di masyarakat Timur Dekat Kuno. Patterson yang mengembangkan artikel dari Fensham menunjukkan bahwa para janda, anak yatim, dan orang asing menjadi tema yang cukup dominan dalam berbagai

karya sastra dari Timur Dekat Kuno, seperti Mesopotamia, Mesir, Syro-Palestina dan juga tentu saja tersebar dalam Perjanjian Lama. *Codex Hammurabi* yang terkenal, yang berasal dari abad 18 sM, pada bagian prolog dan epilog, juga dengan jelas memuat perlindungan terhadap yang lemah dari kuasa semena-mena mereka yang kuat, dengan ancaman hukuman dari dewa keadilan, Shamash yang merupakan hakim atas langit dan bumi. Dengan demikian, tampaknya ada kaitan antara para dewa di atas sana, para penguasa di bumi, dan sikap terhadap kelompok manusia yang malang. Para penguasa di bumi – raja dan para pembantunya – yang merupakan kepanjangan tangan dari para dewa, harus menjaga diri secara serius untuk tidak menindas *personae miserabiles*. Sebaliknya, para penguasa mesti memperhatikan dan memakmurkan mereka. Ini adalah kewajiban mereka.

#### ARTIKEL UTAMA

KERAMAHAN ALLAH, KERAMAHAN BANGSA TERPILIH



Lalu bagaimana dengan hukum di Israel? Dalam banyak teks, kelihatan bahwa dalam hukum Perjanjian Lama, YHWH sendiri yang tampil sebagai pelindung orang-orang miskin ini. Setelah hukum untuk memperhatikan orang asing, janda dan anak yatim, YHWH lalu menyatakan, "Jika engkau memang menindas mereka ini, tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka" (Kel 22:23) ... "Maka apabila ia berseru-seru kepada-Ku, Aku akan mendengarkannya, sebab Aku ini pengasih" (Kel 22:27). YHWH Allah Israel juga ditampilkan sebagai hakim yang adil, "Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian" (Ul 10:17-18). Ada banyak teks-teks yang senada dalam Perjanjian Lama. Teks seperti ini menunjukkan bahwa YHWH Allah Israellah yang pertama-tama menjadi pelindung orang-orang yang lemah itu, yaitu para janda dan anak yatim. YHWH adalah "Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus" (Mzm 68:6).

Berkaitan dengan hal ini, dalam tradisi alkitabiah, amat jarang ditampilkan bahwa raja atau para pembesar Israel secara eksplisit ditunjuk sebagai yang bertanggungjawab untuk memelihara mereka yang lemah itu, sebagaimana terdapat dalam hukum-hukum dunia sekitar. Raja Babilonia, Hamurabi pernah digambarkan berada di hadapan dewa Shamash sedang memberikan penghormatan kepada satu prasasti di mana hukum-hukum untuk melindungi *personae miserabiles* ini tertulis. Oleh karena itu, dalam tradisi non-Israel, pemeliharaan terhadap

kaum lemah ini merupakan tanggungjawab dan sekaligus keutamaan seorang raja. Di Israel, meskipun raja juga tetap dianggap sebagai wakil YHWH di dunia ini, beban untuk mengurus dan memelihara orang lemah ini tidak terlalu kentara, sehingga kita bisa melihat bahwa raja dan penguasa di Israel justru melakukan penindasan kepada rakyat mereka sendiri. Para nabi, khususnya Amos dan Mikha, mengkritik habis-habisan para pejabat yang bukannya melindungi, tetapi justru menindas orang miskin.

Kalau YHWH sendiri yang menjadi pelindung bagi mereka yang lemah itu, maka secara konkret, dalam hidup di masyarakat, beban untuk melindungi dan menopang mereka sebenarnya berada di pundak seluruh umat, dan bukan di pundak raja dan para pembesarnya. Dalam perjalanan sejarah, beberapa raja dan pembesar justru menjadi pelaku penindasan terhadap kaum lemah ini. Perwujudan konkret dari perhatian dan keprihatinan YHWH ada dalam tindakan kasih dan solidaritas seluruh umat. Dalam kaitan dengan ini, tidak mengherankan bahwa motivasi agar tidak menindas orang asing adalah fakta bahwa bangsa Israel sendiri dulunya adalah bangsa budak. "Janganlah kautindas atau kautekan seorang orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir" (Kel 22:21). Jelas bahwa alasan ini bersifat sangat humanis. Tanggung jawab seluruh umat atas sesamanya yang lemah ini didasarkan pada solidaritas sesama bangsa Israel. Tetapi apakah hanya itu?

#### ARTIKEL UTAMA

KERAMAHAN ALLAH, KERAMAHAN BANGSA TERPILIH

### Pengamatan Lebih Mendalam

Saya mau menempatkan aturan tentang hospitalitas atau solidaritas ini dalam kerangka yang lebih luas, yaitu dalam kerangka relasi antara YHWH dengan bangsa Israel. Sebagaimana kita ketahui, relasi antara YHWH dengan bangsa Israel dirumuskan dengan memanfaatkan model perjanjian vassal yang lazim pada waktu itu. Secara ringkas perjanjian tersebut bisa dirumuskan demikian: karena YHWH sudah terlebih dahulu menunjukkan kasih-Nya kepada Israel, maka engkau Israel, mesti mengasihi YHWH kembali dengan menuruti perintah-perintah serta aturan yang diberikan supaya engkau tetap mendapatkan berkat dan bukan kutuk. Sebuah teks mungkin bisa mengilustrasikan hal ini:

<sup>3</sup> *Jikalau* kamu hidup menurut ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada perintah-Ku serta melakukannya,

<sup>4</sup> *maka* Aku akan memberi kamu hujan pada masanya, sehingga tanah itu memberi hasilnya dan pohon-pohonan di ladangmu akan memberi buahnya. <sup>5</sup> Lamanya musim mengirik bagimu akan sampai kepada musim memetik buah anggur dan lamanya musim memetik buah anggur akan sampai kepada musim menabur. Kamu akan makan makananmu sampai kenyang dan diam di negerimu dengan aman tenteram.

<sup>6</sup> Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apa pun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu (Im. 26,3-6)

Relasi antara berkat dan pelaksanaan hukum rasanya cukup kelihatan dalam perikop pendek ini. Allah berjanji menurunkan berkat-Nya: "Hujan (yang turun) pada masanya" akan membuat tanah menghasilkan panen yang melimpah seperti dilukiskan dalam ay. 5. Dijanjikan juga bahwa tidak akan ada musuh yang menyerang atau pun binatang buas yang

menyerbu Israel. Sebagaimana tertulis pada awal perikop, syarat untuk mendapatkan berkat ini adalah jika bangsa Israel "hidup menurut ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada perintah-Ku serta melakukannya" (ay. 3). Berkat Allah yang diterima oleh bangsa Israel ternyata tidak gratis! Agar Allah menurunkan berkat, - sebagaimana nanti kita lihat - Israel mesti melaksanakan kewajiban agamanya kepada YHWH.

Lalu apa artinya hidup menurut ketetapan Tuhan serta berpegang serta melakukan perintah Tuhan? Bisa saja kita memahami hal ini secara abstrak dan umum saja, sebagaimana kita biasa memahami ungkapan "hidup menurut kehendak Tuhan". Tetapi rasanya kita juga bisa menunjuk secara kurang lebih persis. Ada beberapa hal yang saya kira bisa disebut di sini:

- a) kewajiban untuk berziarah ke Bait Suci tiga kali setahun (Ul 16:1-23; Kel 23:14-17; bdk. juga Im 23:1-44);
- b) sistem persembahan kurban. Bagaimana pun juga sistem kurban merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh orang Yahudi.
- c) pelayanan sosial karitatif kepada mereka yang lemah dalam masyarakat, yaitu orang asing, para janda dan anak yatim, serta beberapa kewajiban sosial lainnya.

Kalau kita perhatikan, pelaksanaan ketiga kewajiban ini membutuhkan dukungan finansial yang tidak sedikit. Diperhitungkan bahwa sebuah keluarga Yahudi mesti menyisihkan sekitar 20-25% penghasilan mereka untuk melaksanakan aturan religius dan sosial ini. Dalam kerangka religiusitas mereka, bisa dipikirkan bahwa penghasilan mereka ini tergantung pada berkat Tuhan yang dilimpahkan

#### ARTIKEL UTAMA

KERAMAHAN ALLAH, KERAMAHAN BANGSA TERPILIH

kepada mereka. Jika Allah memberkati mereka, maka mereka mendapatkan rejeki berlimpah sehingga kewajiban-kewajiban religius itu bisa dilaksanakan dengan relatif mudah. Dan dengan demikian, berkat Allah tetap terjamin. Tetapi jika panen gagal, wabah penyakit berkembang, bisa saja mereka berpikir bahwa Allah tidak memberkati mereka. Mungkin karena mereka kurang mampu melaksanakan perintah dan ketetapan Allah?

Sesuai dengan pemahaman perjanjian vassal, yang tampaknya juga (masih) menjadi keyakinan spontan banyak orang - ada hubungan antara berkat yang dijanjikan Allah dengan pelaksanaan ketetapan dan peraturan Allah. Peraturan dijalankan, berkat terjamin; peraturan diabaikan, berkat terbengkalai juga! Di lihat dari cara berpikir seperti ini, maka kewajiban kepada orang-orang yang lemah dalam masyarakat, yang di dalam Perjanjian Lama dirumuskan dengan hukum apodiktik, yang artinya diperintahkan oleh Allah sendiri, bukan sekedar suatu bentuk solidaritas atau hospitalitas atau usaha berbagi dari mereka yang berlebih kepada yang kekurangan. Perhatian kepada *personae miserabiles* ternyata juga merupakan suatu usaha untuk menjamin mengalirnya berkat Allah yang pada gilirannya juga membuat pelaksanaan aturan dan ketetapan Allah juga bisa tetap dijalankan oleh orang Israel.

### Penutup

Membaca keramahan bangsa Israel kepada kelompok yang disebut *personae miserabiles* dalam konteks yang lebih luas, ternyata membuat kita terdampar pada sebuah gagasan tentang Allah yang mungkin dirasa terlalu kekanak-kanakan. Allah yang memberikan berkat kalau kita hidup suci tidak turut dunia.

Pemahaman akan Allah yang seperti itu mungkin bisa dianggap *ridiculous* dan menghujat. Tetapi jangan-jangan, secara spontan dan di bawah kesadaran kita, secara tidak langsung kita juga berpikir, berbicara, dan mengajarkan demikian.

**Dr. V. Indra Sanjaya, Pr**

Pengajar pada Fakultas Teologi Universitas  
Sanata Dharma - Jogjakarta

### Daftar Bacaan

Charles Fensham, F., "Widow, Orphan, and the Poor in Ancient Near Eastern Legal and Wisdom Literature", *JNES* 21 No. 2 (1962) 129-139

Gowan, Donald E., "Wealth and Poverty in the Old Testament", *Interpretation* 61 No. 4 (1987) 341-353

Hamilton, Victor P., *Exodus. An Exegetical Commentary*, Baker Academic 2011

Noth, Martin, *Exodus*. Westminster Press, 1962

Patterson, Richard D., "The Widow, Orphan, and the Poor in the Old Testament and the Extra-biblical Literature", *Bibliotheca Sacra* (Juli 1973), 223-234

Sneed, Mark, "Israelite Concern for the Alien, Orphan, and Widow: Altruism or Ideology?", *ZAW* 111 (1999) 498-507

Wight, Fred H., *Manners and Customs of the Bible Lands*. Moody Bible Institute, 1953

### ARTIKEL UTAMA

KERAMAHAN ALLAH, KERAMAHAN BANGSA TERPILIH